

BAB III

PROFIL KH. MOCHJAR DAHRI DAN KARYANYA

A. Sketsa Biografis

1. Latar Belakang Keluarga

KH. Mochjar Dahri lahir di Kandangan pada tanggal 17 April 1953. Lahir dari seorang ayah yang bernama H. Dahri bin Sulaiman bin Hamzah dan ibu yang bernama Hj. Kastaniyah bin Muhammad bin Karuncang. Dari perkawinannya dengan Hj. Faridah, beliau dikaruniai dua orang anak yaitu M. Irhamni dan M. Irfan Amara Bittakwa. Beliau tinggal di Jl. Brigjen H. Hasan Basry, No. 01, RT. 03/RK. 01, Kelurahan Kandangan Kota, Kecamatan Kandangan.¹

Sosok sang ayah yang bernama H. Dahri sangat berpengaruh terhadap KH. Mochjar Dahri, beliau menanamkan pendidikan dan kedisiplinan terhadap anaknya, karena waktu itu ayah beliau ketua Penilik Sekolah Kabupaten (PSK), segala apa yang beliau dapatkan dari ilmu pendidikan, diterapkan kepada anak-anaknya, misalnya dari segi makan, sebelum berangkat sekolah harus makan terlebih dahulu, dan di sekolah tidak boleh jajan, akhirnya hal ini menjadi kebiasaan sampai anak-anaknya sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Kemudian aktivitas ayah beliau di masyarakat adalah sebagai ketua langgar, penerapan dari segi administrasi sangat rapi dan segala hal selalu dicatat, sehingga kebiasaan yang baik ini diteruskan oleh anak-anak beliau. Pendidikan ayah beliau dulu di Normal School di zaman pemerintahan Belanda di daerah Kandangan, kemudian

¹Tim MUI Kassel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, Edisi Revisi (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), h. 491.

setelah itu ayah beliau melanjutkan sekolah Kursus Guru Atas (KGA), disitulah beliau mengumpulkan buku dan naskah pelajaran, sehingga KH. Mochjar Dahri sejak SMP sudah hobi membaca buku Ilmu Jiwa Anak, Ilmu Jiwa Pendidikan, Ilmu Jiwa Umum dan lain-lain.²

Masa kecil KH. Mochjar berada di Singkawang, Kalimantan Barat, dari umur tiga tahun sampai tujuh tahun, karena ayah beliau ditugaskan kerja di daerah sini. Ayah beliau pada waktu itu memasukkan sekolah di SD Kristen Broder sampai kelas dua, *output* yang dihasilkan dari sekolah ini sangat berpengaruh terhadap diri beliau karena sangat menanamkan kedisiplinan, akan tetapi beliau waktu itu sangat minim keilmuan dalam bidang agama Islam. Keseharian beliau waktu masa kecil sama dengan anak-anak yang lain pada umumnya, guru mengaji al-Qur'an adalah ibu (Hj. Kastaniyah) beliau sendiri dan di bidang bahasa Arab ayah (H. Dahri) beliau yang mengajar.

2. Riwayat Pendidikan

KH. Mochjar Dahri memulai mengenyam dunia pendidikan di usia 6 tahun. Pendidikannya dimulai dari SD Kristen Broder di Singkawang, Kalimantan Barat sampai kelas dua, kemudian pindah ke SDN Kandangan (tamat tahun 1965), SMPN Kandangan (tamat tahun 1968), SMAN Kandangan (tamat tahun 1971). Pada waktu beliau mengenyam pendidikan SMA inilah belajar al-Qur'an secara intensif bersama kakak beliau (Mukhlis Dahri) dengan Guru H. Sagir, seorang

²Wawancara dengan KH. Mochjar Dahri (67 thn), sebagai Ulama dan Pendakwah, Kantor Baznas Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kandangan Utara, pada 25 November 2019.

yang ahli dalam bidang al-Qur'an di Kandangan selama tiga tahun. Kemudian setelah lulus SMA melanjutkan sekolah Akademi Ilmu Bahari dalam bidang Pelayaran di Surabaya, namun hanya satu tahun karena ayah beliau sudah pensiun dan bekerja sebagai penjaga pabrik es di Nagara Hulu Sungai Selatan, beliau tidak enak hati melihat keadaan ayah beliau, sehingga berhenti sekolah di Surabaya dan tinggal di Nagara bersama ayah beliau.³

Kemudian pada tahun 1972-1974 di Nagara, KH. Mochjar Dahri mengenyam pendidikan non-formal, kemudian pada tahun 1974 berangkat ke Banjarmasin untuk menuntut ilmu dan tinggal di rumah orang tua angkat di Kelayan B. selama enam bulan. Awal mula belajar ilmu *alat* (nahwu dan sharaf), tauhid *Sifat Dua Puluh* karya asy-Syaikh Utsman Betawi (w. 1914 M.) dan ilmu-ilmu yang lain kepada Guru KH. Ali Badar di Kelayan B., kemudian belajar juga ilmu *alat* dan ilmu tasawuf dengan Guru KH. Abdus Syukur di Teluk Tiram. Kemudian setelah belajar di Banjarmasin, beliau kembali lagi pulang ke Kandangan, belajar kembali ilmu agama secara intensif dari tahun 1975-1978 dengan Guru H. Sagir di bidang al-Qur'an, Guru H. Zainuddin (H. Dodol) di bidang ilmu nahwu, sharaf, dan tasawuf, Guru H. Abdul Qadir Nur di bidang tafsir, hadis, tauhid, fiqih, ushul fiqih, nahwu, sharaf, balaghah, dan tasawuf menggunakan kitab *al-Hikam* karya Ibn 'Athailâh as-Sakandarî (w. 1309 M.).⁴

³Mochjar Dahri, *Bunga Rampai Penyelamat Akidah; Tanya-Jawab seputar Perkara-perkara yang Merusak Akidah* (Kandangan: t.p, 2019), h. 60.

⁴Wawancara dengan KH. Mochjar Dahri (67 thn), sebagai Ulama dan Pendakwah, Kantor Baznas Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kandangan Utara, pada 25 November 2019.

Pada tahun 1978 KH. Mochjar Dahri diamanahkan oleh ayah beliau untuk melanjutkan sekolah ke Ponpes Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur, karena ayah beliau melihat *output* yang dihasilkan dari Gontor luar biasa, banyak melahirkan tokoh elit Banjar seperti KH. Dr. Idham Chalid, Brigjen TNI (Purn) H. Hasan Basry, H. Darham Hidayat (ayah Drs. H. Achmad Fikry, M.AP, Bupati Hulu Sungai Selatan sekarang), H. Kasypul Anwar (mantan Bupati Hulu Sungai Selatan) dan lain-lain. Ayah beliau tertarik terhadap sosok mereka itu, ketika itu KH. Mochjar Dahri sudah berumur dua puluh lima tahun. Perjalanan dari Kandangan menuju Banjarmasin menggunakan taksi, kemudian dari Banjarmasin menuju Gontor menggunakan kapal angkatan laut, dari pelabuhan Trisakti Banjarmasin sampai ke pelabuhan Tanjung Perak Surabaya, kemudian dari Surabaya ke Gontor beliau menggunakan taksi bus.⁵

Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI) Gontor ditempuh selama empat tahun (1978-1982), kemudian diamanahkan untuk mengabdikan dan mengajar di KMI sambil kuliah di Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Gontor selama lima tahun (1983-1987) pada Fakultas Ushuluddin. Setelah lulus dan mendapatkan gelar Bachelor of Arts (BA) atau Sarjana Muda, beliau kembali ke kampung (Hulu Sungai Selatan) halaman untuk menjalankan aktivitas berdagang, mengajar, berdakwah dan berorganisasi.⁶

Adapun guru-guru KH. Mochjar Dahri khususnya ketika studi di Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI) dan Institut Pendidikan (IPD) Gontor,

⁵Wawancara dengan KH. Mochjar Dahri (67 thn), sebagai Ulama dan Pendakwah, Kantor Baznas Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kandangan Utara, pada 25 November 2019.

⁶Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar*, h. 491.

di antaranya adalah: 1) KH. Imam Zarkasyi, 2) KH. Achmad Sahal, 3) KH. Hasan Abdullah Sahal, 4) Drs. H. Kafrawi, MA, 5) H. M. Gufran Zainal Ilmi, 6) H. Sutaji Tajuddin, MA, 7) Bukhari Saleh, LAS, 8) Abdullah Syukri, MA, 9) KH. Imam Badri, 10) KH. Sulaiman Luqmanul Hakim, 11) H. Ahmad Subakir, 12) KH. Zarkasyi Hasbi dan lain-lain.⁷

Untuk guru di bidang tasawuf, KH. Mochjar Dahri mengatakan bahwa guru secara khusus tidak ada, karena tasawuf yang beliau geluti khususnya ketika studi di Gontor, cenderung ke arah pembedahan dan pemurnian (purifikasi). Di Gontor diajarkan tentang pemurnian akidah dan tasawuf bukan pada amaliyah seperti tarekat, akan tetapi tasawuf diarahkan kepada akhlak atau moral. Orang ada yang mengatakan bahwa di Gontor tidak ada ajaran tasawuf, padahal di dalam *al-mahfûzhât* itulah letak tasawuf karena mengajarkan tentang taubat, sabar, syukur, tawakkal, ridhâ dan lain-lain. Tasawuf yang benar adalah tasawuf yang mengarah kepada akhlak atau moral sebagaimana yang selalu dikatakan oleh guru beliau, yaitu KH. Imam Dzarkasyi.⁸

Aliran kalam yang dipegang KH. Mochjar Dahri adalah mengakomodir antara kalam *salaf* dan *khalaf* (al-Asy'ariyah). Menurut beliau, *as-salaf* adalah *aslam* yang berarti cenderung tidak menakwilkan agama, semuanya dikembalikan kepada Allah, sedangkan *al-khalaf* adalah *ahkam* yang berarti lebih bijaksana karena menjaga orang-orang daripada pemahaman *mujassimah*, caranya adalah dengan menakwilkan. Sementara orang sering memperdebatkan antara *salaf* dan

⁷Wawancara dengan KH. Mochjar Dahri (67 thn), sebagai Ulama dan Pendakwah, Kantor Baznas Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kandangan Utara, pada 25 November 2019.

⁸Wawancara dengan KH. Mochjar Dahri (67 thn), sebagai Ulama dan Pendakwah, Kantor Baznas Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kandangan Utara, pada 25 November 2019.

al-Asy'ariyah, *salaf* mencela al-Asy'ariyah dan al-Asy'ariyah mencela *salaf*. Sebenarnya pada dasarnya yang diperdebatkan itu adalah tentang *mutasyâbihât*. Beliau lebih berpegang kepada al-Asy'ariyah yang cenderung menakwilkan, akan tetapi tidak mutlak, beliau lebih senang *salaf* yang kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebab beliau berpikir, barangkali orang-orang *salaf* pun dalam hatinya itu terpaksa harus menakwilkan juga, akan tetapi tidak terungkap saja.⁹

Madzhab KH. Mochjar Dahri dalam fikih adalah asy-Syâfi'iyyah, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, di Gontor diajarkan untuk mengenal al-Qur'an dan as-Sunnah untuk mencari dan melacak pemikiran-pemikiran asy-Syâfi'iyyah serta apa saja latar belakang muncul pemikiran tersebut, sehingga diajarkan di Gontor kitab *Bidâyat al-Mujtahid* karya Ibn Rusyd (w. 1198 M.), maka bisa diketahui alasan-alasan para *fuqahâ`* di dalam menentukan hukum.¹⁰

Adapun tokoh Islam yang diidolakan oleh KH. Mochjar Dahri dan berkesan setelah Nabi Saw. adalah 'Umar ibn al-Khatthâb (w. 23 H./644 M.), karena menurut beliau sosok 'Umar sangat berpengaruh sekali terhadap akidah yang lurus. Kemudian tokoh tasawuf dunia Islam yang diidolakan beliau adalah al-Ghazâlî (w. 505 H.), kemudian untuk tokoh di Nusantara yang sangat berpengaruh di dalam kehidupan beliau adalah Buya Hamka, karena semangat pembaharuan yang dibawakannya. Beliau pernah beberapa kali mengikuti pengajian keagamaan Hamka mengenai tasawuf.

⁹Wawancara dengan KH. Mochjar Dahri (67 thn), sebagai Ulama dan Pendakwah, Kantor Baznas Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kandangan Utara, pada 25 November 2019.

¹⁰Wawancara dengan KH. Mochjar Dahri (67 thn), sebagai Ulama dan Pendakwah, Kantor Baznas Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kandangan Utara, pada 25 November 2019.

Adapun murid-murid beliau khususnya alumnus Ponpes Ibnu Mas'ud Kandangan, di antaranya adalah: 1) Fahmi Fuani, alumni pertama Ponpes Ibnu Mas'ud dan sebagai sekretaris di Ponpes Ibnu Mas'ud Putra, 2) H. Hamdani, alumni kedua dan guru mata pelajaran di Ponpes Ibnu Mas'ud Putra, 3) M. Ilmi, pegawai di Kementerian Agama Hulu Sungai Selatan, 4) M. Rijali Fansuri, guru di SDIT Ukhuwah Banjarmasin dan Murabbi Mahasantri di Ma'had al-Jâmi'ah UIN Antasari Banjarmasin, 5) Akhyaruddin, penceramah dan khatib beberapa mesjid di Hulu Sungai Selatan, 6) Didin Nupiadi, pengajar di Ponpes Modern Baladul Amin Telaga Langsat. Kemudian banyak lagi murid-murid KH. Mochjar Dahri yang lain yang banyak berkiprah di masyarakat luas.¹¹

3. Aktivitas Dakwah, Peran Intelektual dan Sosial

Aktivitas awal KH. Mochjar Dahri ketika pulang ke kampung halamannya adalah membuka usaha sendiri, yaitu berdagang sembako. Seiring berjalannya waktu, ada peluang sambil mengajar mata pelajaran agama Islam di MTS. Sungai Paring Kandangan, kemudian mengajar di SMA 1 Kandangan, dan di SMA Ikatan Darma Wanita (IDATA) Swasta di Tibung, Kandangan. Pada tahun 1990 beliau membuka Kursus Bahasa Arab (KBA) di Kandangan bersama kawan-kawan alumni Gontor, baik yang seangkatan waktu studi ataupun yang tidak seangkatan.

¹¹Wawancara dengan Ustadz Fahmi Fuani, S. HI (49 thn), sebagai alumni angkatan pertama dan Sekretaris Ponpes Ibnu Mas'ud Putra, Desa Jarau, Kecamatan Sungai Raya, Kandangan, 3 Januari 2020.

Kursus Bahasa Arab (KBA) ini bertempat di MA. Darul Ulum di Pandai, Kandangan.¹²

Pada tahun 1990 pula, KH. Mochjar dengan kawan-kawan senior alumni Gontor Ponorogo seperti H. Kasypul Anwar, H. Umar Amin, H. Abdurrahman, KH. Syahrani, BA., H. Gafuri, H. Masrani Tandung, H. Anwar, H. Rusydi Basyar, H. Zainal Arifin, Lc, Drs H. Rahmadianor dan lain-lain mendirikan Ponpes Modern Ibnu Mas'ud Putra di Jl. Jarau Kecamatan Sungai Raya, HSS. Sejak tahun 1990, pondok ini sudah bisa digunakan untuk pembelajaran sambil melakukan pembangunan, kemudian secara resmi pondok ini berkurikulum pada tahun 1991. Kemudian untuk menampung aspirasi masyarakat Hulu Sungai Selatan, pada tahun 1994 didirikan Ponpes Ibnu Mas'ud Putri di Jl. Jend. Sudirman, Hariti, Kecamatan Sungai Raya, HSS. Kurikulum Ponpes Ibnu Mas'ud mengacu kepada kurikulum Gontor.¹³ Di Ponpes Ibnu Mas'ud Putra menyelenggarakan pendidikan Pondok Pesantren 6 tahun setara Tsanawiyah dan Aliyah, sedangkan di Ponpes Ibnu Mas'ud Putri menyelenggarakan pendidikan Pondok Pesantren 6 tahun setara SMP dan SMA.¹⁴

Ponpes ini bernaung dibawah sebuah yayasan dengan nama yang sama yakni Yayasan Ibnu Mas'ud. Nama tersebut diambil dari nama salah seorang sahabat Rasulullah Saw. yang walaupun postor tubuhnya kecil, namun sangat gigih dan berani memperjuangkan kebenaran, beliau berani mengatakan yang

¹²Wawancara dengan KH. Mochjar Dahri (67 thn), sebagai Ulama dan Pendakwah, Kantor Baznas Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kandangan Utara, pada 25 November 2019.

¹³Wawancara dengan KH. Mochjar Dahri (67 thn), sebagai Ulama dan Pendakwah, Kantor Baznas Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kandangan Utara, pada 25 November 2019.

¹⁴<http://seputar-negara.blogspot.com/2011/11/12-pondok-pesantren-ibnu-mas'ud-putra-&putri.html>. Diunduh Selasa, 14 Januari 2020.

benar walaupun mengandung resiko yang sangat besar dan diharapkan para santri akan berperangai dan bersifat seperti sahabat Rasulullah yang bernama Ibnu Mas'ud tersebut.¹⁵

Adapun jabatan yang dipegang KH. Mochjar Dahri selama beraktivitas dan berdedikasi di Ponpes Ibnu Mas'ud Kandangan adalah: 1) Sebagai guru mata pelajaran tafsir, akidah, akhlak, tasawuf dan nahwu (tahun 1990-1996, 2) Pimpinan Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud Putra (tahun 1997-2017), 3) Ketua Yayasan Ponpes Ibnu Mas'ud (tahun 2000-2017), dan 4) Pembina Yayasan Ibnu Mas'ud (2017-sekarang).¹⁶

Pada umumnya aktivitas dakwah KH. Mochjar Dahri selain mengajar di Ponpes Ibnu Mas'ud Kandangan adalah dakwah keliling di masjid, langgar, rumah, majelis taklim, radio, dan instansi atau lembaga pemerintahan, dilakukan setiap hari dan malam hari.¹⁷ Kitab yang digunakan oleh KH. Mochjar Dahri di dalam pengajian dan dakwah bermacam-macam bidang keilmuan, baik karangan

¹⁵[http://seputar-negara.blogspot.com/2011/11/12-pondok-pesantren-ibnu-mas'ud-putra & putri.html](http://seputar-negara.blogspot.com/2011/11/12-pondok-pesantren-ibnu-mas'ud-putra-&putri.html). Diunduh Selasa, 14 Januari 2020.

¹⁶Wawancara dengan Ustadz Fahmi Fuani, S. HI (49 thn), sebagai alumni angkatan pertama dan Sekretaris Ponpes Ibnu Mas'ud Putra, Desa Jarau, Kecamatan Sungai Raya, Kandangan, 3 Januari 2020.

¹⁷Adapun jadwal pengajian beliau dalam rangka dakwah dan penyebaran agama adalah: 1) Ahad malam di Langgar Ma'badi, Karang Jawa, Padang Batung, 2) Senin malam di rumah Guru Syamsuddin, Tembok Lama, Jambu Hilir, 3) Selasa Malam di Langgar Nahdatusyubban, Kandangan Hulu II, 4) Rabu malam di Masjid al-Bait al-Ma'mur, Karang Jawa, Padang Batung, 5) Kamis malam di Langgar Syuhada, Jl. Pahlawan dan Langgar Bustanul Jannah, Kandangan Utara, 6) Jum'at malam di Langgar Nurul Ihsan, Durian Sumur, 7) Sabtu malam di Masjid Agung Takwa, Kota Kandangan, 8) Ahad sore di Langgar Babul Husna, Parincahan, 9) Senin sore di Langgar Hikmatul Ukhuwah, Teluk Yakin, Bakarung, 10) Selasa pagi pengajian Pensiunan Kemenag Majelis Taklim at-Taqwa, Kota Kandangan, minggu kedua pada setiap bulan dan Selasa sore pengajian di daerah terpencil di Hamak dan Durian Tadung, sebulan sekali, 11) Rabu sore di Langgar Darus Salam, Gambah Dalam, sebulan sekali, 12) Kamis sore di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), Tawiya (jama'ah pengajian terdiri dari kalangan NU dan Muhammadiyah), 13) Jum'at sore di Mejlis Taklim al-Badru, Gambah, dan 12) Sabtu pagi di Masjid Agung Takwa, Kota Kandangan, minggu pertama dan ke dua pada setiap bulan dan Sabtu sore pengajian di daerah terpencil di Hanau, Simpur, sebulan sekali.

orang lain maupun karangan beliau sendiri, di antaranya adalah: *Tafsir Kementerian Agama al-Hâdî*, *Tafsir Terjemah Perkata* karya Dr. Ahmad Hatta, MA., *Shahîh al-Bukhârî* karya al-Bukhârî, *Sunan at-Turmudzî* karya at-Turmudzî, *Sabîl al-Muhtadîn* karya Arsyad al-Banjaî, *Sayr as-Sâlikîn* karya al-Falimbânî, *Mursyid al-'Ibâd ilâ Sabîl ar-Rasyâd*, *Âtsâr at-Tashawwuf fî Hayât al-Muslim*, *Bunga Rampai Penyelamat Akidah*, dan *Risâlah 'Aqâ'id al-Îmân* karya KH. Mochjar Dahri.¹⁸

Kemudian KH. Mochjar Dahri juga mengisi di beberapa masjid di Hulu Sungai Selatan sebagai khatib pada hari Jum'at, di antaranya adalah di Masjid Agung Takwa Kandangan, Masjid Darul Shalih Tibung, Masjid al-Bait al-Ma'mur Karang Jawa Padang Batung, Masjid Nurul Hidayah Banua Hanyar, Masjid di Rumah Sakit Hasan Basry Hamalau, Masjid al-Abrar Tibung, Masjid di Kecamatan Loksado, Masjid Abdus Shalih Gambah, Masjid al-Minah Pandai, Masjid Raudhatul Muslimin Parincahan, dan lain-lain.

Di dalam menyampaikan agama di setiap pengajian dan dakwah, ajaran yang selalu didengungkan dan digalakkan oleh KH. Mochjar adalah tentang akidah yang benar, mentauhidkan Allah dan menghindari hal-hal yang berbau kesyirikan serta penyimpangan-penyimpangan tasawuf yang menyelimuti sebagian masyarakat di Hulu Sungai Selatan, seperti mengiktikadkan diri sebagai Allah yang membawa kepada pengabaian terhadap syari'at. Tentu saja ajaran beliau ini menuai pro dan kontra di masyarakat karena mengarah kepada

¹⁸Wawancara dengan Drs. H. Gusti Rukhaimi, M.AP (66 thn), sebagai Ketua IV Bidang Administrasi SDM dan Umum Baznas HSS dan Ketua Majelis Taklim Syukur Manunggal Kandangan, Kantor Baznas Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kandangan Utara, pada 3 Januari 2020.

pemurnian (purifikasi), bahkan sebagian ulama di Kandangan ada yang tidak sependapat dengan ajaran beliau, akan tetapi KH. Mochjar Dahri tetap pada pendiriannya, berani dan gigih menyampaikan ajarannya, walaupun banyak orang yang mencela dengan mengatakan bahwa ajaran beliau merupakan ajaran wahabi.¹⁹ Akan tetapi karena hal tersebut merupakan tanggung jawab beliau sebagai ulama, beliau tetap senantiasa berdakwah. Walaupun beliau tegas di dalam meluruskan akidah, akan tetapi masih toleran terhadap masalah *fiqhiyyah* dan orang yang melaksanakan misalnya *tahlilan*, *baarwah*, *haulan*, *talqin mayyit* di kubur dan lain-lain. Menurut beliau hal tersebut tidak merusak akidah, karena manfaatnya lebih banyak daripada mudharatnya.

Selain melakukan dakwah keliling, KH. Mochjar Dahri juga mendirikan lembaga yang bergerak di bidang dakwah, yaitu yang bernama “*Dâr al-Auqâf*” yang diketuai oleh H. Kasypul Anwar (alumni Gontor), lokasi penyampaian dakwah adalah di daerah Loksado. Dakwah ini dijalankan beberapa tahun, akan tetapi sehubungan KH. Mochjar Dahri sibuk di pondok Ibnu Mas’ud, dan para pejuang dakwah sudah banyak yang meninggal dunia, akhirnya lembaga ini terputus (vakum). Kemudian sesudah itu beliau mendirikan pengajian “*al-Irham*” yang bergerak di bidang dakwah. Pada waktu dulu di dalam pelaksanaan dakwah walaupun tidak rutin, mengadakan pengiriman dai di beberapa tempat untuk

¹⁹Wawancara dengan Drs. Kunur Tajeli (63 thn), Ketua Umum Baznas HSS, Kantor Baznas Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kandangan Utara, pada 3 Januari 2020.

menyampaikan khususnya di daerah terpencil, kemudian setelah sekian lama, pengajian ini juga terputus (vakum).²⁰

Kemudian ketika awal-awal KH. Mochjar Dahri sebagai ketua MUI tahun 2003, kembali mendirikan Lembaga Pengembangan Muslim Loksado (LPML), didanai oleh APBD disamping juga ada dana dari lain, sehingga lembaga dakwah ini hidup dan lestari, karena beliau pada waktu itu sebagai pengurus MUI, sehingga mudah untuk mengkoordinir kegiatan lembaga tersebut. Akhirnya lembaga ini beliau kembangkan bukan hanya di Loksado saja, akan tetapi se Hulu Sungai Selatan di daerah terpencil dan rawan keagamaan.

Selama KH. Mochjar Dahri menjadi ketua MUI, banyak prestasi yang beliau raih, di antaranya adalah yang disebutkan di atas tadi yaitu mendirikan Lembaga Pengembangan Muslim Loksado (LPML), kemudian beliau mampu menghentikan ajaran tasawuf sempalan atau menyimpang yang terjadi di daerah Jambu Hilir, Kayu Abang, dan sebagian desa di Kecamatan Loksado.²¹ Ajaran tasawuf sempalan merupakan aliran sesat yang berkembang pada sebagian daerah di Hulu Sungai Selatan. Ajaran tasawuf sempalan ini bertentangan dengan syari'at Islam, sehingga berpotensi tidak mewajibkan salat, puasa dan zakat. Selain yang demikian itu, aliran ini juga bertentangan dengan pokok akidah.

Dari rekaman pengajian di desa Kayu Abang yang beredar di masyarakat dan sampai ke MUI mengandung beberapa point yang tidak sesuai dengan inti

²⁰Wawancara dengan KH. Mochjar Dahri (67 thn), sebagai Ulama dan Pendakwah, Kantor Baznas Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kandangan Utara, pada 25 November 2019.

²¹Wawancara dengan Drs. H. Sayuti HD (66 thn), sebagai Ketua II Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan Baznas HSS dan Ketua Majelis Taklim at-Taqwa Kandangan serta mantan Kepala Kemenag HSS, Kantor Baznas Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kandangan Utara, pada 3 Januari 2020.

pokok ajaran Islam, antara lain: 1) Meyakini akidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah, 2) Melecehkan Nabi Muhammad Saw., 3) Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i, 4) Mengingkari kewajiban salat, 5) Mengingkari kewajiban puasa, 6) Mengingkari kewajiban wudhu dan memandikan jenazah, dan 7) Melakukan penafsiran al-Qur'an yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir.²² Menurut salah satu pengurus MUI, ajaran sempalan kebanyakan dimasuki paham Jabariah yang menghilangkan syari'at seperti salat, puasa dan zakat tidak wajib dilaksanakan, ajaran sempalan tersebut cukup dengan ma'rifah kepada Tuhan. Pandangan mereka tentang salat, salat itu tidak terbatas dengan waktu tetapi cukup dengan mengingat Tuhan tanpa harus mengerjakan syarat dan rukunnya. Hal ini tentu suatu paham yang tidak sejalan dengan pemahaman al-Qur'an dan as-Sunnah.²³

Ketika KH. Mochjar Dahri menjadi ketua MUI, mengadakan sosialisasi ajaran menyimpang dengan membagikan selebaran mengenai kriteria ajaran sesat menurut fatwa MUI terhadap masyarakat yang rawan keagamaan dan siraman rohani berupa nasehat-nasehat agama agar masyarakat tidak ikut-ikutan terhadap ajaran sempalan tersebut, dan mengajak masyarakat untuk benar-benar mengamalkan ajaran Islam yang lurus dengan sungguh-sungguh.

Di dalam berorganisasi ada beberapa jabatan penting yang dipegang oleh KH. Mochjar Dahri, yaitu: 1) Anggota MUI Kabupaten Hulu Sungai Selatan

²²Zailani, "Peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Mengembangkan Dakwah Islamiyah di Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan" (Skripsi tidak diterbitkan, Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2015), h. 43.

²³*Ibid.*, h. 51.

bidang fatwa (1988-2002), 2) Ketua Umum MUI Kabupaten Hulu Sungai Selatan selama tiga periode (2003-2018), 3) Ketua Dewan Pertimbangan MUI Kabupaten Hulu Sungai Selatan (2018-sekarang), 4) Ketua Dewan Pengawas Syari'ah RSUD Brigjen (Purn) H. Hasan Basry Hulu Sungai Selatan, 5) Komisioner KPUD Hulu Sungai Selatan (2003-2013), 6) Wakil Ketua Bidang Pengumpulan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 7) Penasehat Masjid Agung Takwa Kandangan, dan lain-lain.²⁴

Kemudian mengenai motto dan prinsip hidup KH. Mochjar Dahri adalah keyakinan dengan akhirat. Dakwah Nabi Saw. yang pertama kali beliau tekankan disamping tauhid adalah keyakinan dengan akhirat, di dalam al-Qur'an banyak ayat yang memaparkan tentang akhirat, khususnya pada ayat Makkiyah. Umat bangsa ini tidak akan baik dan sukses kalau tidak percaya dengan akhirat dan balasannya. Menurut beliau, tidak perlu teori yang bermacam-macam untuk memperbaiki umat ini, cukup dengan akidah yang benar dan percaya dengan akhirat.²⁵ Semboyan hidup beliau adalah "Hidup berjasa dan jangan minta penghargaan atas jasa." Tausiah KH. Mochjar Dahri, tiga hal yang menjadikan hidup baik yaitu: Iman kepada Allah dan Rasul-Nya, tauhid, dan keyakinan akan hari akhirat.²⁶

²⁴Mochjar Dahri, *Risalah 'Aqâid al-Îmân* (Kandangan: t.p, 2019), h. 32.

²⁵Wawancara dengan KH. Mochjar Dahri (67 thn), sebagai Ulama dan Pendakwah, Kantor Baznas Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kandangan Utara, pada 25 November 2019.

²⁶Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar*, h. 492.

4. Karya Tulis

KH. Mochjar Dahri sangatlah dikenal dimata masyarakat Hulu Sungai Selatan, karena kiprah dan pengaruhnya sangat besar. Segudang pengalaman dan prestasi di bidang keilmuan yang membuatnya semakin dicintai oleh masyarakat. Semua prestasinya sudah terlihat sejak dia masih anak-anak. Namun semakin mengagumkan ketika dia sudah beranjak dewasa dan memulai pendidikannya.

Semasa belajar di Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI) dan Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Gontor, beliau dikenal sebagai seorang santri yang sangat tekun dan disiplin. Beliau mempelajari berbagai bidang ilmu keagamaan seperti tafsir, hadis, kalam, akidah, fikih, tasawuf, ilmu alat dan lain-lain. Setelah beliau menyelesaikan studinya, disamping berdakwah juga menulis bidang keilmuan, walaupun jumlah karya tulisnya masih sedikit, namun beliau bertekad pada sisa umur yang ada akan berusaha untuk menulis untuk kepentingan dakwah di masyarakat. Karya beliau ini patut diapresiasi dan diberikan penghargaan, karena tidak semua ulama atau tokoh dapat menghasilkan berupa karya tulis karena faktor kesibukan berdakwah dan lain-lain. Di saat kesibukan beliau yang begitu padat, mampu menghasilkan karya tulis yang sangat berguna untuk kemaslahatan masyarakat, bahkan di antara karya beliau ada yang menggunakan bahasa Arab.

KH. Mochjar Dahri adalah sosok yang sangat menanamkan kedisiplinan di dalam kehidupan, sehingga kebiasaan yang baik ini diikuti oleh para murid beliau. Aktvitas beliau adalah sibuk mengajar, berdakwah dan beorganisasi baik dalam

ranah umum maupun keagamaan, namun beliau masih bisa produktif menulis karya tulis untuk menunjang aktivitas pengajian dan dakwahnya.²⁷ Karya yang beliau tulis akan dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap khazanah ilmu-ilmu keislaman lokal. Beberapa kitab dan buku yang ditulis oleh KH. Mochjar Dahri berdasarkan keilmuan Islam adalah:

- a. Dalam bidang tafsir, yaitu *Tafsir al-Qur'an Tematik* yang berisi uraian tentang perintah dan larangan Allah, akhlak terpuji dan akhlak tercela. Kitab ini ditulis sekitar 115 halaman.
- b. Dalam bidang tauhid atau akidah, yaitu 1) *Risâlah 'Aqâ'id al-Îmân* yang berisi uraian tentang iman kepada Allah, Rasul, Malaikat, kitab, hari kiamat, takdir dan yang merusak iman. Kitab ini ditulis sekitar 32 halaman, dan 2) *Bunga Rampai Penyelamat Akidah; Tanya-Jawab seputar Perkara-perkara yang Merusak Akidah* yang berisi uraian tentang ada empat puluh tiga macam praktik yang mengandung kesyirikan dan perbuatan-perbuatan bid'ah di masyarakat yang berpotensi merusak tauhid atau akidah. Buku ini ditulis sekitar 60 halaman.
- c. Dalam bidang tasawuf, yaitu: 1) *Mursyid al-'Ibâd ilâ Sabîl ar-Rasyâd* yang berisi uraian tentang rintangan yang harus di lalui oleh seseorang muslim agar mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat, rintangan tersebut disebut beliau dengan istilah *'aqabah tsamâniyah*. Kitab ini ditulis sekitar 17 halaman, dan 2) *Âtsâr at-Tashawwuf fî Hayât al-Muslim* yang berisi uraian tentang tasawuf

²⁷Wawancara dengan Ustadz Fahmi Fuani, S. HI (49 thn), sebagai alumni angkatan pertama dan Sekretaris Ponpes Ibnu Mas'ud Putra, Desa Jarau, Kecamatan Sungai Raya, Kandungan, 3 Januari 2020.

shahîh (benar) dan tasawuf *mukhti`* (menyimpang), yang beliau sebut dengan pembedahan tasawuf. Kitab ini ditulis sekitar 46 halaman.

- d. Dalam bidang sirah, yaitu: *Dalâil an-Nubuwwah* yang berisi uraian tentang bukti kenabian Muhammad Saw. Di antara bukti beliau sebagai Nabi adalah mukjizat yang diberikan Allah kepada beliau khususnya al-Qur'an, kebenaran yang dikatakan Nabi baik yang terjadi maupun yang akan terjadi, akhlak Nabi yang sangat mulia, dan ajaran tauhid yang dibawa oleh beliau untuk mengesakan Allah.

B. Introduksi Kitab

1. *Mursyid al-'Ibâd ilâ Sabîl ar-Rasyâd*

a. Latar Belakang Penulisan

Kitab KH. Mochjar Dahri ini hampir sama namanya dengan kitab *Irsyâd al-'Ibad ilâ Sabîl ar-Rasyâd* karya asy-Syaikh Zayn ad-Dîn al-Malîbârî. Latar belakang penulisan kitab *Mursyid al-'Ibâd ilâ Sabîl ar-Rasyâd* (Petunjuk bagi Hamba kepada Jalan Kesuksesan) ini berdasarkan pengalaman atau perenungan kehidupan beliau di masyarakat dan hasil membaca serta untuk memberikan manfaat keilmuan kepada masyarakat. KH. Mochjar Dahri menyatakan bahwa orang yang menempuh jalan kerohanian berupa akhlak yang terpuji sangat sulit menempuhnya dan banyak rintangannya, bagaikan orang yang memanjat sebuah pohon pinang yang dioleskan oli sehingga menjadi licin. Menurut beliau, kadang-kadang akhlak ini bisa naik tingkatannya dan kadang-kadang menurun ketika melakukan pelanggaran, jarang sekali seseorang itu *maqâm*-nya selalu naik tanpa

turun, karena iman itu ada kalanya bertambah dan adakalanya berkurang, kecuali orang sudah tertancap dengan kuat kepada Allah sebuah keistiqamahan. Jadi kitab ini merupakan ungkapan dari usaha dan pengamalan sekaligus merupakan pegangan untuk mencapai *maqâm* akhlak yang terpuji.²⁸

Kemudian kitab ini diperkaya dengan rujukan kepada dalil al-Qur'an dan as-Sunnah serta kitab tasawuf, yaitu kitab *Penawar bagi Hati* (Arab Melayu) karya asy-Syaikh 'Abd al-Qâdir ibn 'Abd al-Muthallib al-Mandîlî (1910-1965 M.). Beliau mengakui dan menyadari bahwa pembahasan dalam kitab ini sangat simpel dan sederhana sekali, nanti akan beliau kembangkan pembahasannya lebih mendalam jikalau ada kesempatan, sehingga masyarakat lebih mendalam pemahamannya mengenai akhlak yang terpuji.

b. Sistematika Penulisan

Kitab *Mursyid al-'Ibâd ilâ Sabîl ar-Rasyâd* merupakan karya KH. Mochjar Dahri ketika berdedikasi dan mengajar di Ponpes Ibnu Mas'ud, Kandangan. Kitab ini berukuran panjang 11,5 cm dan lebar 8 cm, dengan ketebalan kurang lebih setengah cm, menggunakan kertas buram. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab yang bagus tata bahasanya. Sampul muka menggunakan tulisan cetak yang terdiri dari judul kitab, nama pengarang (KH. Mochjar Dahri), dan tahun penerbitan tidak dicantumkan. Kemudian di sampul bagian belakang tidak ada tulisan apapun. Kitab ini berjumlah 17 halaman.

²⁸Wawancara dengan KH. Mochjar Dahri (67 thn), sebagai Ulama dan Pendakwah, rumah beliau di Jl. Brigjen H. Hasan Basry, No. 01, RT. 03/RK. 01, Kelurahan Kandangan Kota, Kecamatan Kandangan. 4 Januari 2020.

Pada pendahuluan kitab ini KH. Mochjar Dahri mengatakan: “Sesungguhnya kehidupan ini bagaikan perjalanan yang panjang, banyak cobaan dan rintangan untuk sampai kepada sasaran atau target, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.”²⁹ Perkataan beliau ini bersesuaian dengan apa yang dikatakan oleh al-Ghazâlî di dalam *Minhâj al-‘Âbidîn* yang berpendapat bahwa sesungguhnya seorang *sâlik* yang menempuh jalan spiritual akan menemukan jalan yang sulit dan susah, banyak rintangan, cobaan dan halangan.³⁰

Adapun sistematika penulisan kitab ini terdiri dari pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan yang terdiri dari delapan *aqabah*, yaitu 1) *al-Aqabat al-‘Ulâ: at-Taubah*, 2) *al-Aqabat ats-Tsâniyah: at-Tauhîd*, 3) *al-Aqabat ats-Tsâlitsah: adz-Dzîkr*, 4) *al-Aqabat ar-Râbi’ah: ash-Shabr*, 5) *al-Aqabat al-Khâmisah: asy-Syukr*, 6) *al-Aqabat as-Sâdisah: at-Tawakkal*, 7) *al-Aqabat as-Sâbi’ah: ar-Ridhâ*, dan 8) *al-Aqabat al-Tsâminah: al-Mahabbah*. Kemudian tulisan kitab ini diakhiri dengan penutup.

c. Publikasi

Kitab *Mursyid al-‘Ibâd ilâ Sabîl ar-Rasyâd* ini dipublikasikan di Kandangan dan tersebar di masyarakat, ditulis ketika KH. Mochjar Dahri masih bergelut dan aktif di Ponpes Ibnu Mas’ud Kandangan sekitar tahun 1998. Diajarkan di lingkungan santri yang sudah tingkat Aliyah, kemudian kitab ini juga

²⁹Mochjar Dahri, *Mursyid al-‘Ibâd ilâ Sabîl ar-Rasyâd* (Kandangan: PP Ibnu Mas’ud, t.th), h. 1.

³⁰Abû Hâmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazâlî, *Minhâj al-‘Âbidîn*, juz. 1 (t.t: al-Haramain, t.th), h. 19.

sering diajarkan secara luas di beberapa masjid dan majelis taklim di Kandangan. Kitab ini sudah mengalami sekitar empat kali cetak.

2. *Âtsâr at-Tashawwuf fî Hayât al-Muslim*

a. Latar Belakang Penulisan

Latar belakang penulisan kitab *Âtsâr at-Tashawwuf fî Hayât al-Muslim* (Pengaruh Tasawuf di dalam Kehidupan orang Muslim) ini atau yang disebut dengan istilah pembedahan tasawuf, sebagaimana yang diungkapkan KH. Mochjar Dahri adalah berdasarkan pengalaman yang sudah sangat lama bergejolak dalam diri beliau sejak tahun 1974, yaitu tentang ajaran tasawuf yang menyimpang dan banyak praktiknya yang keluar dari syari'at. Menurut beliau tasawuf itu ada yang benar dan ada yang menyimpang, dan yang benar pun bisa berpotensi untuk menyimpang.

Sejak awal KH. Mochjar Dahri menemukan informasi mengenai ajaran tasawuf model *nûr Muhammad* ketika tinggal di Nagara, Kandangan selama dua tahun, dan kebetulan beliau mempunyai orang tua angkat yang juga mengkaji *nûr Muhammad* ini sekaligus mengajarkannya.³¹ Lalu diajaklah beliau oleh orang tua angkat beliau ke Banjarmasin mengaji kitab, beliau tinggal di rumah orang tua angkat yang membuka pengajian tasawuf di rumah, beliau ikut mendengarkan pengajian orang tua angkat beliau tersebut. Akan tetapi, karena beliau dari pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mengkaji ilmu pasti, maka

³¹Nama orang tua angkat KH. Mochjar Dahri adalah Salman. Pekerjaan beliau sehari-hari adalah tukang, namun sangat intensif mengikuti pengajian tasawuf tentang ajaran *nûr Muhamamad*.

beliau kritis terhadap ajaran orang tua angkat beliau mengenai *nûr Muhammad* ini, sehingga beliau tidak menerima langsung ajaran orang tua angkat beliau tersebut, dan tidak mengambil ijazah. Menurut beliau tasawuf model *nûr Muhamamad* telah bercampur dengan filsafat yang mana beliau tidak bisa menerimanya. Pemikiran ini terus bergejolak, sampai akhirnya KH. Mochjar Dahri berkonsultasi kepada KH. Abdus Syukur (guru di bidang tasawuf), Teluk Tiram tentang ajaran *nûr Muhammad* tersebut. Atas permasalahan yang demikian itu, maka KH. Abdus Syukur menyarankan kepada beliau agar pulang ke Kandangan, karena dikhawatirkan tidak mampu menerima ajaran tersebut, karena ajaran *nûr Muhammad* merupakan ajaran tasawuf tingkat tinggi.³²

Kemudian ketika KH. Mochjar Dahri sudah berada di Kandangan, mengkaji lagi kitab tauhid *Kifâyat al-‘Awâm* karya Ibrâhîm al-Bîjûrî (w. 1276 H.) dan *asy-Syarqâwî ‘ala al-Hudhudî* karya Abdullâh asy-Syarqâwî (w. 1227 H.), dan beliau menemukan lagi ajaran *nûr Muhammad* tersebut. Guru yang mengajarkannya tidak memakai teori *nûr Muhammad* langsung, akan tetapi intinya sama saja. Seperti dinyatakan oleh sang guru, cangkir merupakan sesuatu yang bermanfaat, bermanfaat berarti terpuji, terpuji berarti Muhammad, jadi semua yang ada ini adalah Muhammad. Kemudian ada yang lebih bahaya lagi yang dijelaskan oleh guru beliau; Allah itu adalah sesuatu yang dari tidak ada menjadi ada, padahal menurut KH. Mochjar Dahri, Allah itu ada sejak *‘azalî*, yang mengeluarkan sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada, sebagaimana

³²Wawancara dengan KH. Mochjar Dahri (67 thn), sebagai Ulama dan Pendakwah, rumah beliau di Jl. Brigjen H. Hasan Basry, No. 01, RT. 03/RK. 01, Kelurahan Kandangan Kota, Kecamatan Kandangan. 4 Januari 2020.

menurut beliau yang tercantum penjelasannya di dalam kitab *Senjata Mukmin* karya KH. Husin Qaderi.

Oleh sebab pemikiran yang bergojalak sejak lama tadi, maka Di Gontor itulah beliau menemukan jawaban dan solusinya, maka tertuanglah di dalam sebuah tulisan Risalah Sarjana Muda di Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Gontor yang berjudul *Âtsâr at-Tashawwuf fî Hayât al-Muslim*. Buku ini ditulis dalam rentang waktu satu bulan. Jadi, mengenai tulisan ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba ada, sejak lama sudah jadi bahan pemikiran beliau untuk menulisnya.³³

Kitab *Âtsâr at-Tashawwuf fî Hayât al-Muslim* ini dipraktikkan oleh KH. Mochjar Dahri untuk meluruskan akidah masyarakat di kampung halaman beliau di Kandangan dan menumpas bentuk-bentuk kesyirikan sedikit demi sedikit, tekad beliau sangat kuat untuk memurnikan ajaran Islam yang benar. Tasawuf ketuhanan menurut beliau sebenarnya adalah akidah, apabila melenceng dari akidah, bertolak belakang dengan al-Qur'an dan as-Sunnah maka tidak dapat diterima. Beliau mengatakan, pada sisa umurku yang ada ini, semakin gencar untuk meluruskan akidah umat ini, berani melawan arus. Beliau menyadari bahwa ajaran ini tidak semua orang sependapat bahkan cenderung menentangnya, akan tetapi beliau merasa bertanggung jawab terhadap pemurnian akidah umat ini.³⁴

³³Wawancara dengan KH. Mochjar Dahri (67 thn), sebagai Ulama dan Pendakwah, rumah beliau di Jl. Brigjen H. Hasan Basry, No. 01, RT. 03/RK. 01, Kelurahan Kandangan Kota, Kecamatan Kandangan. 4 Januari 2020.

³⁴Wawancara dengan KH. Mochjar Dahri (67 thn), sebagai Ulama dan Pendakwah, rumah beliau di Jl. Brigjen H. Hasan Basry, No. 01, RT. 03/RK. 01, Kelurahan Kandangan Kota, Kecamatan Kandangan. 4 Januari 2020.

b. Sistematika Penulisan

Kitab *Âtsâr at-Tashawwuf fî Hayât al-Muslim* merupakan karya Sarjana Muda KH. Mochjar Dahri ketika Studi di Institut Pendidikan Darussalam (IPD), Gontor di bawah bimbingan KH. Sutaji Tajuddin, MA. Kitab ini berukuran panjang 11,5 cm dan lebar 8 cm, dengan ketebalan kurang lebih setengah cm, menggunakan kertas buram, bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab yang bagus tata bahasanya dan pakai catatan kaki (*footnote*). Sampul muka menggunakan tulisan cetak yang terdiri dari judul kitab, nama pengarang (KH. Mochjar Dahri, pimpinan Ma'had Ibnu Mas'ud, Jarau, Kandangan), dan tahun diterbitkan (1433 H./2012 M.). Kemudian di sampul bagian belakang tidak ada tulisan apapun. Kitab ini berjumlah 46 halaman.

Adapun sistematika penulisan kitab ini terdiri dari empat bab. Bab pertama berisi pendahuluan. Bab kedua berisi sejarah tasawuf yang memuat definisi tasawuf, pertumbuhan tasawuf, dan perkembangan tasawuf. Bab ketiga berisi pengaruh tasawuf di dalam kehidupan orang muslim yang memuat pengaruh tasawuf yang negatif yang terdiri dari pengaruh tasawuf negatif bagi individu dan masyarakat, kemudian berisi pengaruh tasawuf yang positif yang terdiri dari pengaruh tasawuf positif bagi individu dan masyarakat. Bab keempat berisi kesimpulan dan saran.

Kemudian bahan referensi atau rujukan yang digunakan oleh KH. Mochjar Dahri dalam menulis terdiri dari bahan berbahasa Arab dan Indonesia, yaitu: 1) al-Qur'ân al-Karîm, 2) Luis Ma'lûf, *al-Munjîd fî al-Lughah wa al-A'lâm* (1973), 3) Munir Ba'labaka, *al-Maurûd* (1979), 4) as-Sayyid Abû Bakr al-Makkî, *Kifâyat al-*

Atqiyâ` wa Minhâj al-Ashfiyâ` (tanpa tahun terbit), 5) ‘Abd al-Hakîm Hissân, *at-Tashawwuf fî asy-Syi`r al-‘Arabî Nasyatuhû wa Tathawwaruhû* (1954), 6) Mushthafâ al-Galâyîn, *‘Izzhat an-Nâsyiîn* (1972), 7) Hasan Kâmil al-Malthâwî, *ash-Shûfîyyah fî Ilhâmihim* (1972), 8) Mahmûd Yûnus dan Qâsim Bakrî, *at-Tarbiyah wa at-Ta`lîm* (1399), 9) Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarikat* (1985), 10) Barmawi Umarie, *Sistimatik Tasawwuf* (1961), 11) Hamka, *Tasawuf Modern* (1981), *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (1984), dan *Lembaga Budi* (1983), 12) M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah; Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf asy-Syaikh ‘Abd as-Shamad al-Falimbânî* (1985), 13) Abû al-Hasan an-Nadwy, *Apa Derita Dunia Bila Islam Mundur* (1983), 14) Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (1983), 15) Rahnif, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan dalam Sorotan* (1984), 16) Samudi Abdullah, *Analisa terhadap Tasawuf* (1982), 17) Umar Hasyim, *Memburu Kebahagiaan* (1983), dan 18) Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (1984).

c. Publikasi

Kitab *Âtsâr at-Tashawwuf fî Hayât al-Muslim* ini dipublikasikan di Kandangan dan disebar di masyarakat, ditulis waktu KH. Mochjar Dahri ingin meraih Sarjana Muda di Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Gontor. Kitab ini diajarkan di lingkungan santri yang sudah tingkat Aliyah sejak tahun 2000-an, kemudian kitab ini juga diajarkan secara luas di beberapa mesjid dan majelis taklim di Kandangan, khususnya pada bulan Ramadhan. Kitab ini sudah mengalami sekitar empat kali cetak.